

Kajian Fonologis Kesalahan Sistematis pada Presentasi Makalah Mahasiswa Universitas Mataram

Adiprasetyo Prabowo & Moh. Zalhairi

Program Studi Bahasa Inggris

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al-Amin Dompu

(STKIP Al-Amin Dompu)

Jalan Lintas Wawonduru No. 02 Telp./Fax.(0373) 623332 Dompu-NTB

Email: adiprasetyo750@gmail.com

Abstract

This article is entitled "Systematic Errors in Speech Production in the Presentation of Papers of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Mataram University (Phonological Studies). "The problem of this research is how are the forms of systematic errors in speech production and symptoms of systematic errors in speech production (phonological studies) that are found? The method of determining the research subject was carried out by determining the population of all PBSI Unram semester III students of 4 classes. The sample is regular morning class students, namely class III C and III D. Class III C consists of 40 students with details of 19 male and 21 female, while Class III D consists of 43 students with details of 20 male and 23 female. by using purposive sampling technique. Data collection methods are observation and listening. Based on the data analysis, the conclusions were obtained: that it was found a form of systematic error in fonts. The form of a systematic error in speech production namely changing the font by 13 words, removing the font by 12 words, adding the font by 3 words. Of the three forms of systematic font error, the data that many researchers found were changes in the font. The researcher did not find any systematic errors in the phoneme form. Next The symptom of systematic error in speech production (phonological study) with the most intensity was the symptom of anaptixis error of 5 words and the symptom of dissimilation error of 5 words.

Keywords: systematic error, font, systematic error symptoms

1. PENDAHULUAN

Berbicara yang baik dan benar akan lebih mudah dipahami oleh penyimakanya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam produksi ujaran atau fonologi juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan.

Mengkaji bahasa Indonesia berdasarkan objek-objek yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, sudah menjadi hal yang seharusnya dalam bidang ilmu kajian bahasa

Indonesia. Penelitian ini merambah pada objek-objek yang juga melibatkan bidang bahasa Indonesia di dalamnya, termasuk didalamnya penelitian terhadap kesalahan sistematis produksi ujaran (kajian fonologi). Salah satu yang menjadi perhatian dalam aspek bahasa adalah kebenaran produksi ujaran atau fonologi dalam berbicara. Produksi bahasa ditelaah melalui variabel yang memengaruhi kefasihan dan isi input verbal. Kefasihan diukur melalui berapa kata atau kalimat yang dituturkan atau yang ditulis selama kurun waktu tertentu. Penentuan isi input verbal dapat diketahui dari pilihan kata-kata dan urutan kata-kata tersebut dalam kalimat (Arifuddin, 2013).

Masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan produksi ujaran atau fonologi yang baik dan benar. Oleh sebab itu, pembinaan kemampuan produksi ujaran atau fonologi harus dilakukan sedini mungkin. Pentingnya kemampuan produksi ujaran atau fonologi dalam komunikasi akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan yang benar memudahkan mahasiswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Bahasa sebagai sistem bunyi ujar sudah disadari oleh para linguis. Oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar (Muslich, 2012:1). Produksi ujaran atau bahasa lisan salah satunya digunakan pada saat mahasiswa melakukan presentasi makalah. Presentasi makalah merupakan kegiatan menyampaikan karya tulis ilmiah kepada pihak lain melalui bahasa tulis atau lisan secara formal. Dalam presentasi makalah biasanya tidak banyak orang yang mempermasalahakan bagaimana produksi ujaran atau fonologi dapat digunakan sebagai media komunikasi yang baik dan benar. Akibatnya penutur sebuah bahasa sering melakukan kesalahan berbahasa, entah karena kesengajaan atau ketidaksengajaan sehingga terjadi kesalahpahaman lawan tutur terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesalahan sistematis produksi ujaran yang dilakukan seseorang didalam berbahasa jika tidak segera diidentifikasi dan dibetulkan, akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan sehingga mengakibatkan kesalahan berbahasa yang dapat berpengaruh pada hal-hal lain, seperti guru, lingkungan sekolah, perangkat pengajaran, hingga bahan ajar itu sendiri. Kesemuanya memberi kontribusi terhadap kegagalan mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa (sebagai akibat dari kesalahan berbahasa yang mereka lakukan (Jain dalam Richards, 2004:207). Kesalahan sistematis tidak hanya berkontribusi pada kegagalan pembelajaran bahasa saja, namun pembelajaran bidang lainnya juga. Ciri-cirinya: berulang, permanen, berkaitan dengan kompetensi.

Contoh perubahan fon k menjadi fon ? (fon hamjah):

Tabel 1. Contoh perubahan fon k menjadi fon ? (fon hamjah)

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	[bai?]	[baik]	1
Tengah	-	-	-
Akhir	[menyima?] [ana?]	[menyimak] [anak]	4 4

Kesalahan di atas biasa terjadi pada penutur bahasa Sasak. Kesalahan di atas pula tidak hanya terjadi pada mahasiswa penutur bahasa *Sasak*, tetapi juga pada mahasiswa dari daerah lain, khususnya pada akhir kata yang dilakukan sebagai variasi atau alternasi dari bunyi stop velar tak suara [k].

Pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadikan bahasa sebagai pemegang erat dan terdepan dalam membuka gerbang pengetahuan ilmu-ilmu pada bidang yang lain, seperti bidang ilmu agama, statistik, ekonomi, hukum dan bidang-bidang ilmu lainnya. Perkembangan dan kebenaran produksi ujaran atau fonologi juga perlu dilakukan pada bidang lain. Hal ini terkait menerapkan penggunaan produksi ujaran atau fonologi yang benar di dalamnya.

Berangkat dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek penelitian (Mahsun, 2017:36). Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian tentang “Kesalahan Sistematis Produksi ujaran dalam Presentasi Makalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram (Kajian Fonologi).”

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud kesalahan sistematis produksi ujaran dalam presentasi makalah mahasiswa Program Studi di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram?
2. Apakah gejala kesalahan sistematis pada produksi ujaran (kajian fonologi) yang ditemukan pada presentasi makalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram?

2. KAJIAN TEORI

1.1 Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “Bunyi”, dan *logi* yang berarti “Ilmu”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Menurut KBBI, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Istilah fonologi sering dijumpai diberbagai referensi ilmu linguistik, dan semuanya menyepakati bahwa, fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Masnur Muhlis (2010:1) menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem bunyi ujar sudah disadari oleh para linguist. Oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Kalau dalam praktik berbahasa dijumpai ragam bahasa tulis, dianggap sebagai bahasa sekunder, yaitu “Rekaman” dari bahasa lisan. Oleh karena itu, bahasa tulis bukan menjadi sasaran utama kajian linguistik.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa dari setiap cabang ilmu linguistik, ilmu bunyi adalah kiblat utama dalam mengkaji bidang ilmu linguistik yang lain seperti, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dan lainnya. Keberadaan ilmu fonologi sangatlah penting dalam ilmu bahasa lebih-lebih pada ilmu tentang bunyi.

2.2 Produksi Ujaran

Produksi bahasa merupakan kebalikan dari pemahaman bahasa, meskipun kedua proses tersebut tidak melibatkan mekanisme yang terlalu berbeda. Produksi bahasa memerlukan memori episodik dan memori semantis, terutama ketika seseorang ingin memproduksi ujaran berdasarkan pengalaman yang tertanam dalam memori. Orang bisa memunculkan kembali ujaran apabila ia telah menyimpan kata-kata itu dalam memorinya. Kata-kata yang tersimpan dalam memori pada umumnya adalah kata-kata yang sudah dipahami oleh penuturnya. Oleh karena itu, produksi bahasa erat kaitannya dengan pemahaman bahasa. Ada yang menganggap bahwa produksi bahasa adalah cermin balik dari pemahaman seseorang tentang input bahasa/verbal yang dialami sebelumnya.

Generative Grammar dari Chomsky sangat relevan dengan perihal produksi ujaran. Teori Tata Bahasa Generatif mendeskripsikan mekanisme yang dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal dari seperangkat simbol yang terbatas dengan menggunakan kaidah-kaidah yang formal. Penutur menghasilkan ujaran sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika yang telah diketahuinya terbawa sejak lahir. Namun, tidak boleh diabaikan adalah keterlibatan penutur pada aspek-aspek psikologis seperti persepsi terhadap konteks situasi, memori, dan motivasi.

Produksi bahasa juga melibatkan perilaku verbal, sehingga pendekatan operan (*operant conditioning*) dari Skinner juga berlaku dalam produksi bahasa. Menurut pendekatan tersebut, kreativitas yang berupa produksi berbagai respons verbal merupakan akibat dari berbagai sebab. Perilaku verbal ditentukan oleh kisah penguatan verbal sebelumnya dan situasi pada saat itu.

Osgood and Bock (dalam Arifuddin, 2013) melakukan studi untuk membuktikan kebenaran hipotesis atau prinsip yang berlaku dalam urutan elemen-elemen dalam produksi bahasa. Elemen-elemen tersebut meliputi kealamiah (naturalness), “Kemulusan” (*vividness*), dan motivasi penutur (*motivation of speaker*). Asumsi yang berhubungan dengan naturalness, misalnya pemahaman dan produksi kalimat bergantung pada struktur kognitif yang berasal dari pengalaman penutur. Prinsip *vividness* berbunyi bahwa komponen makna yang mencakup kode semantis yang

ekstrem, terutama yang ada dalam fitur afektif dominan dari evaluasi, potensi, dan aktivitas; akan cenderung diproses lebih cepat. Dengan demikian, konstituen yang diekspresikan akan cenderung muncul lebih awal dalam produksi kalimat. Motivasi penutur mengacu pada perbedaan individu dalam hal motivasi dan kepedulian yang tampak pada komponen makna kalimat yang dituturkan. Semakin tinggi motivasi yang terungkap melalui komponen makna, semakin cepat konstituen mengungkapkan komponen itu muncul dalam ujaran penutur bahasa.

Produksi bahasa ditelaah melalui variabel yang memengaruhi kefasihan dan isi input verbal. Kefasihan diukur melalui berapa kata atau kalimat yang dituturkan atau yang ditulis selama kurun waktu tertentu. Penentuan isi input verbal dapat diketahui dari pilihan kata-kata dan urutan kata-kata tersebut dalam kalimat. Kefasihan dan pilihan kata berkaitan dengan variabel sintaksis, variabel semantis, dan aspek pragmatismenya. Singkatnya kefasihan tergantung pada, kemampuan gramatika, asosiatif, kognitif, dan tuntutan dan keterbatasan situasi komunikasi. Produksi ujaran melalui empat tingkat:

1. Tingkat pesan (message), pemrosesan pesan yang akan disampaikan.
2. Tingkat fungsional, yaitu pemilihan bentuk leksikal dan selanjutnya pemberian peran dan fungsi sintaktik.
3. Tingkat posisional, yaitu pembentukan konstituen dan pemberian afiks (afiksasi).
4. Tingkat fonologi, yaitu realisasi struktur fonologi ujaran (Dardjowidjojo dalam Arifuddin, 2013).

Dalam produksi ujaran, penutur mulai dengan satu perencanaan yang meliputi penentuan pokok pembicaraan atau topik yang akan dituturkan, kalimat akan diucapkan, dan konstituen akan dilibatkan dalam ujaran. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan ujaran dengan menentukan artikulasi dan cara melakukan artikulasi (Clark and Clark dalam Arifudin, 2013:176).

2.3 Analisis Kesalahan Sistematis Produksi Ujaran

Analisis didefinisikan sebagai: penguraian, penjabaran, kajian, kupasan, penyelidikan, studi, tasyrih (Endarmoko, 2009:24). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kata kesalahan yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan (Setyawati, 2010:13-14).

1. Kata 'Salah' merupakan lawan kata dari kata 'Betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Kata 'salah' diartikan sebagai tidak benar; tidak betul; keliru; khilaf; menyimpang dari yang seharusnya; tidak mengenai sasaran; gagal (KBBI). Terjadinya kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma. Jika kesalahan ini diartikan dengan penggunaan kata, maka pemakai bahasa tidak tahu kata yang tepat untuk dipakai.
2. 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, serta malas mengikuti norma yang ada. Pemakai bahasa pada dasarnya mengetahui ketentuan serta norma yang ada tetapi pemakai bahasa menggunakan norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pribadi. Kemungkinan lain dari penyimpangan yaitu dari

keinginan kuat yang tidak dapat dihindari karena sebab lingkungan dan keadaan yang dialami pemakai bahasa.

3. 'Pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun si pemakai bahasa mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan sering kali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
4. 'Kekhilafan' merupakan proses psikologi yang dalam hal ini menandai seseorang sadar menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Kesalahan sistematis produksi ujaran merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa secara lisan. Berdasarkan kenyataannya, pemakaian bahasa lisan dapat disalin atau dipindahkan ke dalam bahasa tulis melalui lambang-lambang dalam bentuk huruf dan tanda baca. Analisis kesalahan sistematis produksi ujaran merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menginterpretasi kesalahan yang berkenaan dengan penyimpangan, pelanggaran, maupun kekhilafan dari segi pelafalan yang dilakukan oleh penutur bahasa.

2.4 Kesalahan Fonologis

2.4.1 Definisi kesalahan fonologis

Kesalahan bahasa dari segi fonologis merupakan kesalahan dalam bentuk pengucapan atau penuturan. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis (Setyawati, 2010:25).

2.4.2 Bentuk kesalahan fonologis

Kesalahan fonologis dibagi menjadi dua bentuk yaitu kesalahan fonetis dan kesalahan fonemis. Kesalahan fonetis adalah kesalahan pengucapan bunyi yang tidak menyebabkan perubahan atau perbedaan makna dari bunyi aslinya. Adapun kesalahan fonetis antara lain: (1) penghilangan fonem, contohnya [hutan] diucapkan [utan]; (2) perubahan fonem, contohnya [pihak] diucapkan [fihak]; (3) penambahan fonem, contohnya [mantra] diucapkan [mantera]. Kesalahan fonemis adalah kesalahan bidang fonologi yang terjadi karena adanya perbedaan arti bunyi bahasa yang disebabkan kesalahan pelafalan sehingga kesalahan tersebut dapat mengubah makna pada sebuah kata. Adapun kesalahan fonemis antara lain: (1) penghilangan fonem, contohnya /lihat/ artinya menggunakan mata untuk memandang, diucapkan /liat/ artinya lemah (tidak kaku); (2) perubahan fonem, contohnya /tekad/ artinya kemauan, diucapkan /tekat/ artinya border, sujian; (3) penambahan fonem, contohnya /dara/ artinya anak perempuan yang belum kawin, diucapkan /darah/ artinya cairan terdiri atas plasma.

Setyawati (2010:25-47) menyatakan contoh kesalahan fonologis akibat perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

Terdapat banyak contoh kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Di antara contoh kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Perubahan fonem vokal

a. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /ê/

Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
------------	------------------

akta	aktê
------	------

dapat	dapêt
-------	-------

b. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
------------	------------------

mayat	mayit
-------	-------

moral	moril
-------	-------

2) Perubahan fonem konsonan

a. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
------------	------------------

mujarab	mujarap
---------	---------

b. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
------------	------------------

masjid	masjit
--------	--------

murid	murit
-------	-------

3) Perubahan pelafalan kata atau singkatan

Contoh:

singkatan	lafal baku	lafal tidak baku
-----------	------------	------------------

a.n.	atas nama	a en
------	-----------	------

Bpk.	Bapak	be pe ka
------	-------	----------

2. Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

Pemakai bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata, yang mengakibatkan justru pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

1) Penghilangan fonem vokal

a. Penghilangan fonem /a/

Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
------------	------------------

parabola	parabol
----------	---------

pena	pen
------	-----

b. Penghilangan fonem /e/

- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| jenderal | jendral |
| terampil | trampil |
- c. Penghilangan fonem /u/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| suporter | sporter |
- 2) Penghilangan fonem konsonan
- a. Penghilangan fonem /h/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| hilang | ilang |
- 3) Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal
- a. Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| pantai | pante |
| ramai | rame |
- b. Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| kerbau | kerbo |
| harimau | harimo |
- 4) Penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal
- a. Deret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| pleidoi | pledoi |
| survei | surve |
- b. Deret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| neutron | netron |
| neurologi | nerologi |
- 5) Penghilangan gugus konsonan
- a. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/
- Misal:
- | | |
|------------|------------------|
| lafal baku | lafal tidak baku |
| mahluk | mahluk |
| takhta | tahta |
3. Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

Terdapat pula kesalahan pelafalan dikarenakan pemakaian bahasa tersebut menambahkan fonem tertentu pada kata-kata yang diucapkan. Contoh kesalahan pada bagian ini antara lain.

- 1) Penambahan fonem vokal.
 - a. Penambahan fonem /e/
Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
mantra	mantera
putra	putera
- 2) Penambahan fonem konsonan
Penambahan fonem /h/
Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
silakan	silahkan
- 3) Pembentukan deret vokal
Pembentukan deret vokal /ou/ dari vokal /u/
Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
suvenir	souvenir
- 4) Pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal
Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /kh/
Misal:

lafal baku	lafal tidak baku
muhrim	mukhrim

Dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa, tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtunan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dan pengaruh memengaruhi, bunyi-bunyi tersebut bisa saja berubah. Kalau perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis; tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonemis.

2.5 Klasifikasi Bunyi Segmental dan Bunyi Suprasegmental

Bunyi bahasa ketika diucapkan ada yang bisa disegmen-segmenkan, diruas-ruaskan atau dipisahkan. Bunyi yang disegmentasikan ini disebut bunyi segmental. Tetapi ada juga yang tidak bisa disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih atau menemani bunyi segmental.

2.5.1 Bunyi segmental

Klasifikasi bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria, yaitu (1) ada tidaknya gangguan, (2) mekanisme udara, (3) arah udara, (4) pita suara, (5) lubang

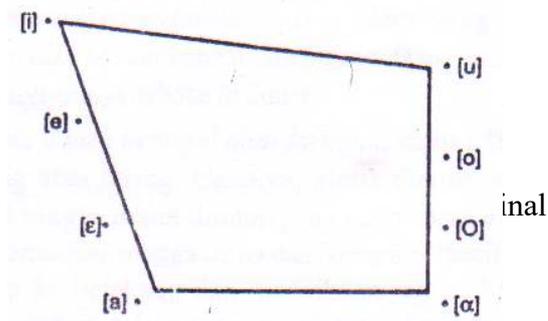
lewatan udara, (6) mekanisme artikulasi, (7) cara gangguan, (8) maju mundurnya lidah, (9) tinggi rendahnya lidah, dan (10) bentuk bibir (Muslich, 2012:46).

1. Ada tidaknya gangguan

Yang dimaksud dengan “Gangguan” adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas arus udara dalam pembentukan bunyi. Dilihat dari ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi vokoid, dan (b) bunyi kontoid.

a. *Bunyi vokoid*, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan, penyempitan. atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Bunyi-bunyi vokoid ini lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan bunyi-bunyi kontoid. Hal ini karena terbatasnya pengaturan posisi lidah dan bibir ketika bunyi itu diucapkan.

Berkaitan dengan pengaturan ruang resonansi pada rongga mulut lewat posisi lidah dan bibir ini, Daniel Jones menemukan delapan titik vokoid yang disebut dengan Vokal Kardinal (*Cardinal Vowel*) yang didiagramkan sebagaimana Gambar 4.1.



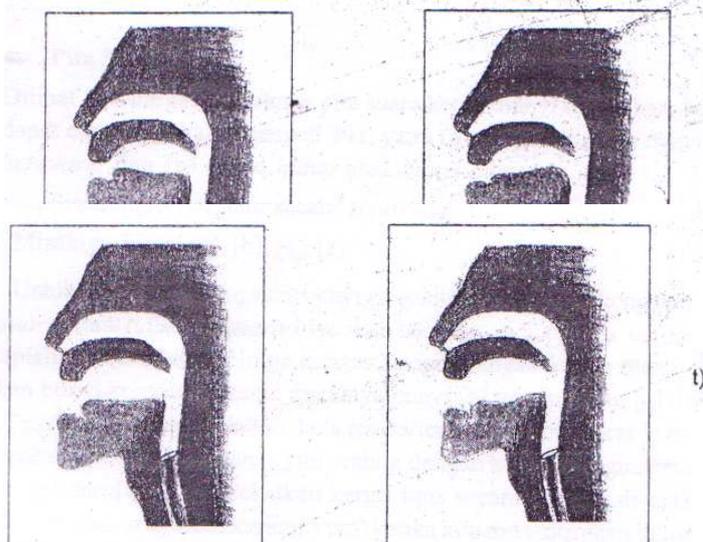
Apabila masing-masing kedelapan titik vokoid yang didiagramkan Daniel Jones tersebut divisualisasikan dalam bentuk gambar, akan tampak sebagaimana Gambar 4.2a sampai dengan Gambar 4.2f.



Gambar 4.2a Vokal [i]
(tinggi, depan, tidak bulat)



Gambar 4.2b Vokal [u]
(tinggi, belakang, bulat)



Gambar 4.2e Vokal [a]
(rendah, depan, tidak bulat)

Gambar 4.2f Vokal [ɑ]
(rendah, belakang, bulat)

- b. *Bunyi kontoid*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi; Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibanding dengan bunyi-bunyi vokoid; seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan. (Lihat penjelasan berdasarkan mekanisme artikulasi pada bagian butir 6 di bawah ini)

2. Mekanisme udara

Yang dimaksud dengan mekanisme udara adalah dari mana datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara, yaitu (a) mekanisme udara pulmonis, (b) mekanisme udara laringal atau faringal, dan (c) mekanisme udara oral.

- a. *Mekanisme udara pulmonis*, yaitu udara yang dari paru-paru menuju ke luar. Mekanisme udara pulmonis ini terjadi pada hampir semua bunyi-bunyi bahasa di dunia.
- b. *Mekanisme udara laringal atau faringal*, yaitu udara yang datang dari laring atau faring. Caranya, glotis ditutup terlebih dahulu, kemudian rongga mulut ditutup pada velum atau uvula. Velik juga ditutup. Kemudian, rongga laring dan faring diperkecil dengan menarik akar lidah ke belakang dan menaikkan jakun. Maka, terjadilah pemadatan udara dalam rongga laring dan faring sehingga apabila salah satu tutup dibuka (glotis, velum, velik), udara akan keluar meninggalkan rongga laring dan faring.
- c. *Mekanisme udara oral*, yaitu udara yang datang dari mulut. Caranya, menutup rongga mulut pada velum dan salah satu tempat di depan. Kemudian, rongga mulut

diperkecil sehingga terjadi pemadatan udara sehingga apabila salah satu tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.

3. Arah udara

Dilihat dari arah udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi egresif dan (b) bunyi ingresif.

- a. *Bunyi egresif*, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Sebagian besar bunyi-bunyi bahasa di dunia tergolong bunyi egresif.
- b. *Bunyi ingresif*, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke dalam paru-paru. Misalnya, ketika kita berbicara sambil terisak, kita bisa menghasilkan bunyi ingresif.

4. Pita Suara

Dilihat dari bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) bunyi mati atau bunyi tak bersuara, dan (b) bunyi hidup atau bunyi bersuara.

- a. Bunyi mati atau bunyi tak bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka menutup sehingga, getarannya tidak signifikan.
Misalnya, bunyi [k], [p], [t], [s].
- b. Bunyi hidup atau bunyi bersuara, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
Misalnya; bunyi [g], [b], [d], [z].

Untuk membuktikan apakah bunyi yang kita hasilkan tergolong bunyi bersuara atau tidak bersuara bisa kita lakukan cara praktis berikut. Tutuplah kedua lubang telinga dengan telapak tangan ketika membunyikan bunyi kontoid tertentu, misalnya bunyi [b] dan [p], atau [g] dan [k]. Ternyata getaran di dalam dada terasa/terdengar lebih keras ketika mengucapkan bunyi [b] dan [g] dibanding dengan ketika mengucapkan bunyi [p] dan [k]. Atau, dekatkan kertas tipis secara vertikal di muka mulut (dengan jarak lebih kurang 5 cm) ketika kita mengucapkan bunyi-bunyi kontoid secara plosif. Kertas tipis akan bergerak (karena tertiuap udara yang signifikan dari mulut) ketika kita mengucapkan bunyi-bunyi yang tergolong bunyi bersuara, misalnya [b] dan [g]; dan kertas tipis tidak bergerak ketika kita mengucapkan bunyi-bunyi yang tergolong bunyi tidak bersuara, misalnya [p] dan [k].

5. Lubang Lewatan Udara

Dilihat dari lewatan udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi oral, (b) bunyi nasal, dan (3) bunyi sengau.

- a. *Bunyi oral*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan velik pada dinding faring. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi oral atau tidak, kita bisa mengeceknya

dengan cara membungkam mulut kita dengan telapak tangan. Ternyata, misalnya, kita tidak bisa membunyikan [k] dengan mulut terbungkam. Berarti [k] merupakan bunyi oral.

- b. *Bunyi nasal*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan udara keluar melalui rongga hidung, dengan menutup rongga mulut dan membuka velik lebar-lebar. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi nasal atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara menutup kedua lubang hidung kita. Ternyata; misalnya, kita tidak bisa mengucapkan [m] dengan kedua lubang hidung tertutup. Ini berarti [m] merupakan bunyi nasal.
- c. *Bunyi sengau*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dengan, membuka velik sedikit. Bunyi “bindheng” (istilah Jawa) ini hanya terdapat di beberapa bahasa di dunia, misalnya bahasa Jerman.

6. Mekanisme artikulasi

Yang dimaksud dengan mekanisine artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. *Bunyi bilabial*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah (sebagai artikulator) menyentuh bibir atas (sebagai titik artikulasi): Misalnya, bunyi [p], [b], [m], dan [w].
- b. *Bunyi labio-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titikartikulasi). Misalnya, [f] dan [v].
- c. *Bunyi apiko-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi).

Misalnya, [t] pada [pintu], [d] pada [dadi] (Jawa), dan, [n] pada [minta].

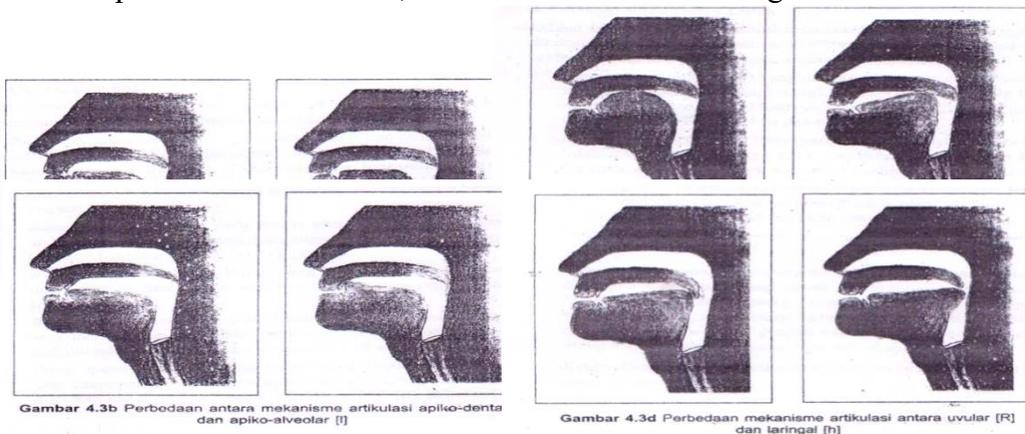
- d. *Bunyi apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum) atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh kaki gigi atas (sebagai titik artikulasi).

Misalnya, [t̪] pada [pənt̪Uŋ] (Jawa), [d̪] pada [d̪ud̪U?], dan [ŋ] pada [nama].

- e. *Bunyi lamina palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit kertas (palatum). Caranya, tengah lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit keras (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [ç], [j], [ñ], [š].
- f. *Bunyi dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh langit-langit lunak (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [k], [g], [x], [ŋ].
- g. *Bunyi (dorso-) uvular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah (sebagai artikulator) menyentuh anak tekak (sebagai titik artikulasi). Misalnya, [q], [R].

- h. *Bunyi laringal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru, digesekkan ke tenggorok. Misalnya, [h].
- i. *Bunyi glotal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis. Misalnya, [ʔ] atau hamzah.

Untuk memperjelas bagaimana mekanisme artikulasi antara artikulator dan titik artikulasi, pada Gambar 4.3a, 4.3b, 4.3c, dan 4.3d masing-masing ditunjukkan perbedaan antara bilabial dan labiodental, antara apikodental dan apiko alveolar, lamnino palatal dan dorsovelar, dan antara unular dan laringal.



(Sumber: Muslich, 2012:54)

7. Cara gangguan

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. *Bunyi stop (hambat)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut implusif (atau stop implusif),
- b. tahap kedua (pelepasan) disebut eksplosif (atau stop eksplosif). Misalnya, [pʰ] pada [atapʰ] disebut bunyi stop implusif; [p] pada [paku] disebut bunyi stop eksplosif. Contoh bunyi stop yang lain: [b], [t], [d], [t],[d], [k], [g], [ʔ].
- c. *Bunyi kontinum (alir)* -kebalikan dari bunyi stop-, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara tidak ditutup secara total sehingga arus udara tetap mengalir. Berarti, bunyi-bunyi selain bunyi stop merupakan bunyi kontinum, yaitu bunyi afrikatif, frikatif, trill, dan lateral.
- d. *Bunyi afrikatif (paduan)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsurangsur. Misalnya, [c], [j].
- e. *Bunyi frikatif (geser)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Misalnya, [f], [v], [s], [z], [ʃ], [x].
- f. *Bunyi trill (getar)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya, [r] dan [R].

- g. *Bunyi lateral (samping)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisi-sisinya. Misalnya, [l] pada [lima].
- h. *Bunyi nasal (hidung)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [ɲ]; dan [ŋ].

8. Tinggi-Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat, dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bunyi tinggi, (b) bunyi agak tinggi, (c) bunyi tengah, (d) bunyi agak rendah, dan (e) bunyi rendah.

- a. Bunyi tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Misalnya, [i] pada [kita], [u] pada [hantu]. (Lihat kembali Gambar 4.2a dan 4.2b).
- b. Bunyi agak tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang atas agak merapat ke rahang atas. Misalnya, [e] pada [lele], [o] pada [soto]. (Lihat kembali Gambar 4.2c dan 4.2d)

Catatan:

Apabila diteliti lebih lanjut, ada juga bunyi vokoid yang posisinya antara bunyi tinggi (kelompok a) dan agak tinggi (kelompok b), misalnya bunyi [ĩ] pada [part], [ĩ] pada [adi?], [U] pada [sankUr], [U] pada [mUrka].

- c. Bunyi lengah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Misalnya, [ə] pada [səgəra], [ə] pada [əmas], [ə] pada [pəraŋ]. Akibat kenetralan inilah, bunyi ini biasa diucapkan secara tidak sadar oleh pembicara sebagai "pengisi waktu" ketika lupa atau sebelum mengucapkan kata-kata yang ingin diungkapkan. Kenetralan posisi lidah ketika mengucapkan bunyi [ə] ini bisa dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Kenetralan posisi lidah dalam pengucapan bunyi [ə]
(Sumber: Muslich, 2012:57)

- d. Bunyi agak rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Caranya, rahang bawah menjauh dari rahang atas, di bawah posisi netral. Misalnya, [ɛ] pada [pɛpɛʔ], [ɛ] pada [ɛlɛʔ], [O] pada [jOrOʔ], [O] pada [pOkOʔ] (Lihat kembali Gambar 4.2e dan 4.2f).
- e. Bunyi rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh jauhnya dari rahang atas. Misalnya, [a] pada [bata], [a] pada [armada], [ɑ] pada [allah], [ɑ] pada [rahmat]. (Lihat kembali Gambar 4.2g dan 4.2h).

9. Maju-mundurnya Lidah

Dilihat dari maju-mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) bunyi depan, (b) bunyi pusat, dan (c) bunyi belakang.

- a. Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, [i], [ī], [e], [ɛ], [a].
- b. Bunyi pusat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Misalnya, [a].
- c. Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [ɑ].

10. Bentuk Bibir

Dilihat dari bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, (a) yaitu bunyi bulat dan (b) bunyi tidak bulat.

- a. Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Misalnya, [u], [U], [o], [O], [ɑ].
- b. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Misalnya, [i], [ī], [e], [ɛ], [a].

2.5.2 Bunyi suprasegmental

Bunyi suprasegmental ini dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu yang menyangkut aspek (a) tinggi-rendah bunyi (nada), (b) keras-lemah bunyi (tekanan), (c) panjang-pendek bunyi (tempo), dan (d) kesenyapan atau jeda (Muslich, 2012:61).

1. Tinggi-rendah (nada, tona, *pitch*)

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan selalu melibatkan nada, baik nada tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini disebabkan oleh: adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu juga, posisi-pita suara. Pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonasi.

Nada ini menjadi perhatian fonetisi karena secara linguistik berpegaruh dalam satuan sistem linguistik tertentu. Misalnya, nada turun biasanya menandakan kelengkapan tutur, sedangkan nada naik menandakan ketidaklengkapan tuturan. Variasi-

variasi nada pun, bisa dipakai untuk menyatakan perbedaan makna pada tataran kata dan perbedaan maksud pada tataran kalimat. Pada tataran kata, variasi-variasi pembeda makna disebut *tona*, yang ditandai, dengan angka arab [1] untuk nada rendah setingkat nada *do*, [2] untuk nada biasa setingkat nada *re*, [3] untuk nada tinggi setingkat nada *mi*, dan [4] untuk nada paling tinggi setingkat nada *fa*.

Contoh dalam bahasa : [ma¹] ‘hantu’
Vietnam [ma²] ‘memeriksa’
[ma³] ‘tetapi’
[ma⁴] ‘makam’

Contoh dalam bahasa : [na¹] ‘sawah’
Thailand [na²] ‘muka’
[na³] ‘tebal’

(Sumber: Muslich, 2012:65)

Catatan:

Dalam istilah Thailand, nada 1, 2, 3, dan 4 masing-masing disebut *tek*, *to*, *tri*, dan *catawa*.

Pada tataran kalimat, variasi-variasi nada pembeda maksud disebut intonasi, yang ditandai dengan [II] untuk intonasi datar turun, yang biasa terdapat dalam kalimat berita (deklaratif), [/] untuk intonasi datar naik, yang biasa terdapat dalam kalimat tanya, dan [=] untuk intonasi datar tinggi, yang biasa terdapat dalam kalimat perintah. Contoh dalam bahasa Indonesia:

[sate||] *Sate*. ‘pemberitahuan bahwa ada sate’

[sate/] *Sate?* ‘menanyakan tentang sate’

[sate=] *Sate!* ‘memanggil penjual sate’

Bahkan, secara nonlinguistik, nada pun bisa menunjukkan kadar emosi penutur. Misalnya, nada tinggi tajam menunjukkan kemarahan, nada rendah menunjukkan kesusahan, dan nada tinggi menunjukkan kegembiraan.

2. Keras-lemah (tekanan, aksent stress)

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan pun tidak pernah lepas dari keras atau lemahnya bunyi. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan atau energi otot ketika bunyi itu diucapkan. Suatu bunyi dikatakan mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih besar ketika bunyi itu diucapkan. Sebaliknya, suatu bunyi dikatakan tidak mendapatkan tekanan apabila energi otot yang dikeluarkan lebih kecil ketika bunyi itu diucapkan.

Walaupun dalam praktiknya kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi, karena energi otot berpengaruh juga pada ketegangan pita suara, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakannya. Buktinya, tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa. Hal ini sangat bergantung pada fungsinya dalam komunikasi.

Variasi tekanan ini bisa dikelompokkan menjadi empat; yaitu (1) tekanan keras yang ditandai dengan [‘], tekanan sedang yang ditandai dengan [˘], tekanan lemah yang ditandai dengan [˙], dan tidak ada tekanan, yang ditandai dengan tidak adanya tanda diakritik. Dalam bahasa-bahasa tertentu, variasi tekanan ini ternyata bisa membedakan makna pada tataran kata, dan membedakan maksud pada tataran kalimat: Pada tataran kata, tekanan selalu bersifat silabis, yaitu tekanan yang diarahkan pada silaba tertentu. Pada tataran kalimat, tekanan bersifat leksis, yaitu tekanan yang diarahkan pada kata tertentu yang ingin ditonjolkan.

Pada tataran kata, tekanan pada suku kata tertentu juga bisa membedakan makna. Misalnya:

Belanda	: Dóórlopen	Tekanan pada silaba I	‘berjalan terus’
	Doorlópen	Tekanan pada silaba II	‘menempatkan’
Inggris	: réfuse	Tekanan pada silaba I	‘sampah’
	refúse	Tekanan pada silaba II	‘menolak’
Batak Toba	: Símbur	Tekanan pada silaba I	‘hujan rintik’
	Simbúr	Tekanan pada silaba II	‘cepat besar’

(Sumber: Muslich, 2012:64)

Pada tataran kalimat, tekanan kata tertentu bisa membedakan maksud kalimat. Misalnya, dalam kalimat bahasa Indonesia berikut:

- **Saya** membeli buku. (tekanan pada saya)
Maksudnya: Yang membeli buku adalah saya, bukan kamu atau dia.
- Saya **membeli** buku. (tekanan pada membeli)
Maksudnya: Saya benar-benar membeli, bukan mencuri buku.
- Saya membeli **buku**. (tekanan pada buku).
Maksudnya: Yang saya beli memang buku, bukan yang lain.

3. Panjang-pendek (durasi, duration)

Bunyi-bunyi segmental juga dapat dibedakan dari panjang pendeknya ketika bunyi itu diucapkan. Bunyi panjang untuk vokoid diberi tanda satuan mora, yaitu satuan waktu pengucapan, dengan tanda titik. Tanda titik satu [.] menandakan satu mora, tanda titik dua [:] menandakan dua mora, dan tanda titik tiga [::] menandakan tiga mora. Sementara itu, bunyi-bunyi untuk kontoid diberi tanda rangkap, dengan istilah *geminat*.

Dalam bahasa-bahasa tertentu variasi panjang pendek bunyi ini ternyata bisa membedakan makna (sebagai fonem), bahkan bermakna (sebagai morfem).

Belanda	: [ban]	‘kucil’	Vokaid panjang membedakan makna atau fonemis
	[ba:n]	‘jalan’	
Tagalong	: [kaibi:gan]	‘teman’	Vokaid panjang membedakan makna atau fonemis
	[kai:bigan]	‘kekasih’	
Bugis	: [mapeje]	‘asin’	Kontoid panjang mempunyai makna atau morfemis
	[mappeje]	‘membuat garam’	Kontoid panjang mempunyai makna atau morfemis
Arab	: [habibi]	‘kekasih’	Kontoid panjang mempunyai makna atau morfemis
	[habibi:]	‘kekasihku’	Kontoid panjang mempunyai makna atau morfemis

(Sumber: Muslich: 2012:65)

Dalam bahasa Indonesia, aspek durasi ini tidak membedakan makna atau tidak fonemis, juga tidak mempunyai makna atau tidak morfemis.

4. Kesenyapan (jeda, *junction*)

Yang dimaksud dengan penghentian adalah pemutusatraiawarus bunyibunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur. Sebagai akibatnya, akan terjadi kesenyapan di antara bunyi-bunyi yang terputus itu. Kesenyapan ini bisa berada di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran.

Kesenyapan awal terjadi ketika bunyi itu akan diujarkan, misalnya ketika akan mengujarkan kalimat *Inibuku* terjadi kesenyapan yang tak terbatas sebelumnya. Kesenyapan tengah terjadi antara ucapan kata-kata dalam kalimat, misalnya antara ucapan kata *ini* dan *buku* pada *Ini buku*; atau ucapan antarsuku kata, misalnya antara suku kata *i* dan *ni* pada kata *ini*, walaupun kesenyapan itu sangat singkat. Kesenyapan akhir terjadi pada akhir ujaran, misalnya ujaran akhir kalimat *Ini buku* terjadi kesenyapan yang tak terbatas sesudahnya.

Kesenyapan awal dan akhir ujaran ditandai dengan palang rangkap memanjang [#], kesenyapan di antara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan di antara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+]. Dengan demikian, kalimat *Ini buku* kalau ditranskripsikan dengan memperhatikan kesenyapan terlihat sebagai berikut.

[#i+ni#bu+ku#]

Kesenyapan juga bisa disebut sendi (*junction*) karena kesenyapan tu sekaligus merupakan tanda batas antara bentuk-bentuk linguistik baik dalam tataran kalimat, klausa, frase, kata, morfem, silaba, maupun fonem. Transkripsi fonetis yang lengkap mestinya juga memperhatikan aspek bunyi suprasegmental ini. Hanya saja, karena pada bahasa-bahasa tertentu bunyi-bunyi suprasegmental ini tidak fungsional dalam membedakan makna, fonetisi cenderung mengabaikannya. Hanya aspek suprasegmental yang dianggap fungsional saja yang diperhatikan.

Dalam penuturan, keempat jenis suprasegmental tersebut selalu menyertai bunyi-bunyi segmental. Kerja sama keempat jenis suprasegmental sejak awal hingga akhir

penuturan disebut intonasi. Jadi, intonasi pada dasarnya bercirikan gabungan nada, tekanan, durasi, dan kesenyapan. Tidak hanya nada saja, walaupun nada memang sangat menonjol dalam intonasi ujaran.

2.6 Presentasi Makalah

Presentasi merupakan suatu bentuk laporan lisan mengenai suatu fakta tertentu kepada komunikan (Titik Triwidodo dan Djoko Kristanto, 2004:157). Hal ini berarti bahwa presentasi merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yaitu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan. Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan masalah dan pembahasannya berdasar pada data di lapangan yang bersifat empiris-objektif (Arifin, 2000:2). Presentasi makalah adalah prestasi komunikasi menyampaikan karya tulis ilmiah melalui bahasa tulisan atau lisan dengan menyajikan masalah dan pembahasannya secara optimal atau tidak optimal.

2.7 Tipe Kesalahan Berbahasa

1) Sistematis

Kesalahan yang sistematis dilakukan seseorang di dalam berbahasa jika tidak segera diidentifikasi dan dibetulkan, akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan sehingga mengakibatkan kesalahan berbahasa yang dapat berpengaruh pada hal-hal lain, seperti guru, lingkungan sekolah, perangkat pengajaran, hingga bahan ajar itu sendiri. Kesemuanya memberi kontribusi terhadap kegagalan siswa di dalam pembelajaran bahasa (sebagai akibat dari kesalahan berbahasa yang mereka lakukan (Jain dalam Richards, 2004:207). Ciri-cirinya: berulang, permanen, berkaitan dengan kompetensi.

2) Tidak sistematis

Kesalahan jenis ini terjadi bisa karena faktor psikologis, seperti capai atau kelelahan, berubah dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi yang lain (Jain dalam Halim, 2015:16-17). Ciri-cirinya: mengingat yang lain saat berbicara, tidak berulang, hanya keseleo lidah, performan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus (Arikunto, 2006:130). Sementara itu, Sukardi (2010:53) menyatakan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi PBSI Unram semester III berjumlah 4 kelas, terbagi dalam kelas reguler pagi berjumlah 2 kelas yaitu kelas III C dan III D, kelas III C berjumlah 40 mahasiswa, kelas III D berjumlah 43 mahasiswa. Kelas reguler sore berjumlah 2 kelas yaitu kelas III.A dan III.B. Kelas III.A berjumlah 44 mahasiswa,

kelas III.B berjumlah 43 mahasiswa. Mahasiswa semester III secara keseluruhan adalah sebanyak 186 mahasiswa dengan dosen aktif mengajar sejumlah 28 dosen.

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006:104). Selanjutnya, Furkhan (dalam Rahman, 2013:47), mengatakan tujuan penarikan sampel dan populasi itu adalah untuk memperoleh informasi mengenai populasi, maka penting sekali diusahakan agar individu-individu yang dimaksudkan dalam sampel itu merupakan contoh representatif, yang benar-benar mewakili semua individu yang ada dalam populasi. Adapun sampel penelitian ini adalah mahasiswa kelas reguler pagi yaitu kelas III C dan III D. Kelas III C berjumlah 40 mahasiswa dengan rincian 19 orang laki-laki dan 21 orang perempuan, sedangkan kelas III D berjumlah 43 mahasiswa dengan rincian 20 orang laki-laki dan 23 orang perempuan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi subjek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2005:29).

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2005:57). Metode observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap (Arikunto, 2010:200).

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari mahasiswa dengan cara melihat atau mengamati kesalahan sistematis produksi ujaran atau fonologis yang dilakukan mahasiswa ketika menyampaikan presentasi makalah. Fokus observasi, yaitu melihat gerakan bibir atau mulut mahasiswa saat melafalkan kata-kata dalam menyampaikan isi makalah tertulisnya. Agar dapat melakukan observasi dengan baik, maka dalam metode observasi ini menggunakan lembar observasi. Adapun bentuk lembar observasinya adalah sebagai berikut.

No	Data Kesalahan Fonologis		
	Fon/Fonem	Diucapkan	Seharusnya

3.2.2 Simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa

secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:135). Dalam pelaksanaannya, metode simak ini melibatkan teknik catat dan teknik rekam.

1. Teknik catat

Teknik catat dilakukan untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Selanjutnya, apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulatoris (Mahsun, 2017:134).

2. Teknik rekam

Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan (Mahsun, 2017:134). Apabila peneliti sudah yakin dengan teknik catat, maka teknik rekam dapat tidak digunakan, namun tidak dapat berlaku sebaliknya, yaitu hanya mengandalkan rekaman. Teknik rekam digunakan dalam penelitian ini adalah untuk merekam atau untuk memperoleh data primer tentang kesalahan sistematis produksi ujaran melalui pelafalan kata-kata yang terdapat dalam setiap produksi ujaran mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah mahasiswa yang melakukan presentasi makalah antara bulan November sampai Desember tahun 2020 yaitu sebanyak 33 orang. Mulai bulan November sampai bulan Desember tahun 2020, terdapat sepuluh kali pertemuan yang peneliti ikuti dan teliti. Pada pelaksanaan presentasi makalah, sebagian mahasiswa tidak diteliti hal ini karena data yang diperoleh hanya presentasi makalah pada mata kuliah yang memberi tugas presentasi makalah yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, administrasi pendidikan, metode pembelajaran bahasa Indonesia. Jumlah makalah yang dipresentasikan mahasiswa sebanyak 15 makalah.

4.2 Wujud Kesalahan Sistematis Pada Produksi Ujaran Mahasiswa

Berikut disajikan wujud-wujud kesalahan sistematis produksi ujaran mahasiswa Prodi PBSI Unram dalam presentasi makalah. Wujud-wujud kesalahan tersebut diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

4.2.1 Fon

1. Perubahan fon

- 1) Perubahan fon vokal e menjadi fon i

Tabel 2. Perubahan fon vokal e menjadi i

Letak kesalahan fon	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	[isai]	[esai]	2
Tengah	-	-	-
Akhir	[metodi]	[metode]	4

Kesalahan di atas termasuk dalam gejala kesalahan jenis metatesis. Metatesis adalah perubahan urutan bunyi pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [e] menjadi fon [i] pada akhir kata di atas merupakan perubahan fon vokal. Berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi [e] dan [i] termasuk bunyi depan yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikan. Sehingga dengan mudah fon vokal [e] lebih mudah berubah menjadi bunyi vokal pula yaitu fon [i], sangat sulit berubah menjadi fon konsonan. Kesalahan di atas disebabkan kurangnya ketelitian mahasiswa tentang kosa kata baku dan tidak baku.

2) Perubahan fon vokal i menjadi fon e

Tabel 3. Perubahan fon vokal i menjadi fon e

Letak kesalahan fon	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	[kaedah] [baek]	[kaidah] [baik]	1 2 dengan perubahan fon k [bai?]
Akhir	-	-	-

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan metatesis yaitu perubahan urutan bunyi pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [i] menjadi fon [e] pada tengah kata di atas merupakan perubahan fon vokal. Berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi [e] dan [i] termasuk bunyi depan yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikan. Sehingga dengan mudah fon vokal [e] lebih mudah berubah menjadi bunyi vokal pula yaitu fon [i], sangat sulit berubah menjadi fon konsonan. Penyebab kesalahan di atas yaitu karena kekeliruan mahasiswa, selain itu disebabkan pengaruh bahasa daerah yaitu mahasiswa dari daerah *Sasak*, yang di dalam tuturannya banyak menggantikan fonem [i] menjadi fonem [e].

3) Perubahan fon vokal u menjadi fon o

Tabel 4. Perubahan fon vokal u menjadi fon o

Letak kesalahan fon	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	-	-	-
Akhir	[atao]	[atau]	4

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan metatesis yaitu perubahan urutan bunyi pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [a] menjadi fon [o] pada tengah kata di atas merupakan perubahan fon vokal. Fon [o] berdasarkan tinggi rendahnya lidah termasuk bunyi lengah yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah, caranya rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Bunyi [a] berdasarkan tinggi rendahnya lidah termasuk bunyi rendah, caranya rahang bawah diturunkan sejauh jauhnya dari rahang atas. Sehingga ketika kedua fon tersebut diucapkan akan terdengar berbeda. Kesalahan di atas disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang kata baku dan tidak baku serta bahasa gaul.

4) Perubahan fon konsonan p menjadi f

Tabel 5. Perubahan fon konsonan p menjadi f

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	[berfikir]	[berpikir]	5
Akhir	-	-	-

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan jenis disimilasi. Disimilasi adalah proses perbedaan bunyi atau dua bunyi yang mirip menjadi tidak mirip. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [p] menjadi fon [f] pada awal dan tengah kata di atas merupakan perubahan fon konsonan. Fon [p] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi bilabial yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah sebagai artikulator menyentuh bibir atas sebagai titik artikulasi. Fon [f] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi labio-dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah sebagai artikulator menyentuh gigi atas sebagai titik artikulasi. Sehingga kedua fon tersebut, ketika mengucapkannya terdengar berbeda atau tidak mirip. Kesalahan di atas disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang kata baku dan tidak baku.

5) Perubahan fon konsonan f menjadi p

Tabel 6. Perubahan fon konsonan f menjadi p

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	-	-	-
Akhir	[efektip] [objektip]	[efektif] [objektif]	4 2

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan jenis disimilasi. Disimilasi adalah proses perbedaan bunyi atau dua bunyi yang mirip menjadi tidak mirip. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [f] menjadi fon [p] pada akhir kata di atas merupakan perubahan fon konsonan. Fon [f] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi labio-dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah sebagai artikulator menyentuh gigi atas sebagai titik artikulasi. Fon [p] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi bilabial yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah sebagai artikulator menyentuh bibir atas sebagai titik artikulasi. Sehingga kedua fon tersebut, ketika mengucapkannya terdengar berbeda atau tidak mirip. Kesalahan pengucapan di atas, banyak dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Lombok, kesalahan ini juga tidak hanya terjadi pada mahasiswa penutur bahasa *Sasak* Prodi PBSI Universitas Mataram saja, tetapi juga telah menjadi kebiasaan bagi seluruh masyarakat *Sasak*. Kesalahan pengucapan ini disebabkan karena dalam bahasa *Sasak* tidak terdapat fonem [f] dan hanya mengenal fonem [p]. Dalam penelitian ini, peneliti juga mendapati kesalahan tersebut dilakukan oleh mahasiswa dari daerah lain, hal ini disebabkan mahasiswa tersebut tidak mengetahui kata yang baku dan tidak baku pada kata tersebut, misalnya pada kata [aktip].

6) Perubahan fon konsonan k menjadi h

Tabel 7. Perubahan fon konsonan k menjadi h

Letak kesalahan fon	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	[tehnik]	[teknik]	7
Akhir	-	-	-

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan jenis disimilasi. Disimilasi adalah proses perbedaan bunyi atau dua bunyi yang mirip menjadi tidak mirip. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [k] menjadi fon [h] pada tengah kata di atas merupakan

perubahan fon konsonan. Fon [k] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi dorso-velar yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit lunak sebagai titik artikulasi. Fon [h] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi laringal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru, digesekan ke tenggorok. Sehingga kedua fon tersebut tidak berterima, ketika mengucapkannya terdengar berbeda. Kesalahan di atas disebabkan karena kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang kata baku dan tidak baku. kesalahan ini bersifat umum.

7) Perubahan fon konsonan k menjadi fon ?

Tabel 8. Perubahan fon konsonan k menjadi fon ?

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	[bai?]	[baik]	2 dengan [baek]
Tengah	-	-	-
Akhir	[menyima?] [ana?]	[menyimak] [anak]	4 4

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan jenis disimilasi. Disimilasi adalah proses perbedaan bunyi atau dua bunyi yang mirip menjadi tidak mirip. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [k] menjadi fon hamjah [?] pada tengah dan akhir kata di atas merupakan perubahan fon konsonan. Fon [k] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi dorso-velar yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit lunak sebagai titik artikulasi. Fon (?) disebut bunyi hamjah atau glotal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis. Sehingga kedua fon tersebut, ketika mengucapkannya terdengar berbeda atau tidak mirip. Kesalahan di atas disebabkan interferensi bahasa daerah mahasiswa yaitu bahasa daerah *Sasak*, yang cenderung menggunakan atau menggantikan fonem [k] di akhir kata dengan fonem [q], dalam tuturan daerahnya. Dalam bahasa Indonesia [k] dilambangkan atau akrab digambarkan dengan konsonan hamzah [ʔ] berdistribusi pada akhir kata (Dini, 2017:73). Selanjutnya Marsono (2008:73) menyatakan dalam bahasa Indonesia, Semende, Kendaya dan Jawa, bunyi (?) berdistribusi pada tengah serta akhir; dalam bahasa Angkola hanya pada akhir saja. Pada akhir kata bunyi itu dilambangkan dengan huruf [k], di tengah ada tiga kemungkinan k, ‘ (apostrof) atau tanpa lambang tulisan. Kesalahan di atas pula tidak hanya terjadi pada mahasiswa penutur bahasa *Sasak*, tetapi

juga pada mahasiswa dari daerah lain, khususnya pada akhir kata yang dilakukan sebagai variasi atau alternasi dari bunyi stop velar tak suara [k].

8) Perubahan fon konsonan fon s menjadi fon t

Tabel 9. Perubahan fon konsonan fon s menjadi fon t

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	
Tengah	[prot]	[proses]	2 dengan [pros]
Akhir	-	-	-

Kesalahan di atas termasuk gejala kesalahan jenis disimilasi. Disimilasi adalah proses perbedaan bunyi atau dua bunyi yang mirip menjadi tidak mirip. Kesalahan fonetis untuk perubahan fon [s] menjadi fon [t] pada akhir kata di atas merupakan perubahan fon konsonan. Fon [s] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi lamina palatal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (palatum). Caranya, tengah lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit keras sebagai titik artikulasi. Fon [t] berdasarkan mekanisme artikulasi termasuk bunyi apiko-dental yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas. Caranya, ujung lidah sebagai artikulator menyentuh gigi atas sebagai titik artikulasi. Sehingga kedua fon tersebut, ketika mengucapkannya terdengar berbeda atau tidak mirip. Kesalahan di atas disebabkan kekeliruan atau keseleo lidah pada saat mengucapkan kata. Kesalahan di atas disebabkan juga adanya proses pengujaran mahasiswa yang ingin membetulkan kesalahan.

2. Penghilangan fon

1) Penghilangan fon vokal e

Tabel 10. Penghilangan fon vokal e

Letak kesalahan fon	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	[mpat]	[empat]	8
	[nam]	[enam]	3
Tengah	[trus]	[terus]	2
	[karna]	[karena]	3
	[spuluh]	[sepuluh]	2 dengan penghilangan fon h [pulu]
			2

	[seblas]	[sebelas]	
Akhir	-	-	-

Fon [e] atau [ɛ] berdasarkan maju mundurnya lidah termasuk bunyi depan yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikan. Pengucapan fon [e] atau [ɛ] yang diapit oleh fon konsonan membutuhkan lidah dinaikan, butuh tenaga untuk melakukannya sehingga cenderung untuk tidak diucapkan. Kesalahan di atas disebut sebagai gejala *zeroisasi* yaitu penghilangan bunyi sebagai upaya penghematan pengucapan. Kesalahan fonetis untuk penghilangan fon [e] atau [ɛ] pada awal dan tengah merupakan penghilangan fon vokal. Proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fon dan fonem pada awal kata disebut *afesis*, pada tengah kata disebut *apokop*. Kesalahan di atas disebabkan pengaruh bahasa gaul. Selanjutnya kesalahan di atas bersifat umum, sebab dilakukan oleh banyak mahasiswa dan tidak memandang asal daerah. Kesalahan di atas disebabkan hal berikut ini.

- a. Pengaruh penggunaan bahasa gaul atau slang mahasiswa yang cenderung menggunakan kata tidak baku dan membiasakan penuturan tersebut pada aktivitas sehari-hari, sehingga terbawa sampai pada situasi formal seperti dalam kegiatan presentasi yang dilakukan. Contohnya pada kata [trus], [nam], [mpat].
 - b. Selain faktor kebiasaan juga disebabkan lelah, kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap bahasa baku dan bahasa tidak baku seperti pada kata [trus].
- 2) Penghilangan fon konsonan k

Tabel 11. Penghilangan fon konsonan k

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	[terahir]	[terakhir]	3 dengan penambahan fon gabungan [keterakhir]
Akhir	-	-	-

Penghilangan fon di atas terjadi pada fon konsonan [k] termasuk konsonan geseran dorsovelar, caranya langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi terpaksa melalui rongga mulut. Fon [k] dihilangkan karena pangkal lidah sebagai artikulator harus menyentuh langit-langit lunak sebagai titik artikulasi. Fon [h] cara mengucapkannya, udara yang keluar dari paru-paru, digesekan ke tenggorok. Penghilangan tersebut sebagai upaya penghematan bunyi disebut gejala kesalahan fonologis jenis *zeroisasi*. Kesalahan fonetis untuk

penghilangan fon [k] pada awal kata di atas merupakan penghilangan fon konsonan. Selanjutnya disebabkan cepatnya pengucapan kata sehingga pada bagian fon [k] yang menunjukkan penekanan, dilafalkan samar bahkan dihilangkan sehingga yang terdengar adalah kata dalam bentuk penghilangan sebagian unsur katanya. Kesalahan di atas disebabkan kebiasaan mengucapkan kata yang salah.

3) Penghilangan fon konsonan h

Tabel 12. Penghilangan fon konsonan h

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	-	-	-
Akhir	[pengaru] [pulu]	[pengaruh] [puluh]	2 2 dengan penghilangan fon e [spuluh]

Cara mengucapkan Fon [h] yaitu udara yang keluar dari paru-paru, digesekan ke tenggorok. Penghilangan tersebut sebagai upaya penghematan bunyi disebut gejala kesalahan fonologis jenis zeroisasi. Kesalahan di atas disebabkan idiolek pada diri mahasiswa dan kebiasaan mengucapkan kata yang salah. Kesalahan di atas tidak hanya terjadi pada mahasiswa yang berasal dari daerah Bima, yang bermasalah dengan huruf konsonan pada akhir kata-katanya, tetapi juga dilakukan oleh mahasiswa dari daerah lain, umumnya mahasiswa. Kesalahan di atas, sering kali terjadi ketika kata di atas dibubuhi oleh kata yang mengikutinya. Contoh kata yang sering diucapkan salah oleh mahasiswa, seperti pada kata [pulu]. Saat kata [puluh] dibubuhi kata [dua], mahasiswa cenderung mengabaikan akhiran fonem [h] pada kata [puluh] sehingga yang terbentuk adalah pengucapan kata [dua pulu]. Hampir dari semua mahasiswa yang diteliti melakukan kesalahan pada bentuk penghilangan fonem [h], sehingga kesalahan ini bersifat umum. Proses penghilangan fonem pada akhir kata disebut sebagai gejala *apokop*.

4) Penghilangan fon gabungan

Tabel 13. Penghilangan fon gabungan

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	[lapan]	[delapan]	3

Tengah	-	-	-
Akhir	[sebu] [pros]	[sebuah] [proses]	2 2 dengan [prot]

Kesalahan fonetis untuk penghilangan fon gabungan di atas pada awal, tengah dan akhir kata di atas merupakan penghilangan fon gabungan. Fon gabungan yaitu bunyi yang menggabungkan fon vokal dengan fon konsonan.

Kesalahan di atas disebabkan faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Kesalahan di atas disebabkan kekeliruan serta perbaikan lafal.
- b. Cepatnya produksi ujaran yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga sebagian kata tidak diucapkan dengan jelas bahkan dihilangkan. Hal ini dapat terjadi pada kata yang sama atau mirip pengucapannya seperti pada kata [karanganya] diucapkan [karanya]. Jika diujarkan fon rangkap [nga] dan [nya] memiliki kemiripan pengucapan sehingga pada saat dituturkan dapat dijumpai.

3. Penambahan fon

1) Penambahan fon gabungan

Tabel 14. Penambahan fon gabungan

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	[keterakhir]	[terakhir]	3 dengan penghilangan fon k [terahir]
Tengah	-	-	-
Akhir	-	-	-

Kesalahan fonetis untuk penambahan gabungan fon vokal dengan konsonan pada tengah kata di atas merupakan penambahan fon gabungan. Kesalahan di atas disebabkan kekeliruan atau keseleo lidah serta perbaikan lafal. Kurang fokusnya penutur menyebabkan terjadinya penambahan fon gabungan di atas. Kesalahan fon gabungan diatas juga termasuk dalam gejala fonologis anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal atau konsonan tertentu untuk memperlancar ucapan. Apabila dikelompokkan, anaptiksis ada tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Protesis adalah proses penambahan atau pembumbuhan bunyi pada awal kata. Epentesis adalah proses penambahan atau pembumbuhan bunyi pada tengah kata. Paragog adalah proses penambahan atau pembumbuhan bunyi pada akhir kata.

2) Penambahan fon konsonan f

Tabel 15. Penambahan fon konsonan f

Letak kesalahan fon	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	[interfpretasi]	[interpretasi]	2 dengan [menginterprtasi]
Akhir	-	-	-

Kesalahan di atas disebabkan kurangnya kemampuan menuturkan kata yang di rasa baru. Fon [f] termasuk dalam klasifikasi konsonan geseran labi-dental, terjadi bila artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah gigi atas. Dalam bahasa Indonesia [f] bisa berdistribusi pada awal dan akhir suku kata, tetapi hanya terbatas pada kata-kata pungutan dari bahasa Arab serta bahasa-bahasa barat, seperti Belanda, Inggris. Gejala kesalahan tersebut ialah epentesis. Epentesis adalah proses penambahan atau pembumbuhan bunyi pada tengah kata.

3) Penambahan fon konsonan r

Tabel 16. Penambahan fon konsonan r

Letak kesalahan fonem	Diucapkan	Seharusnya	Jumlah
Awal	-	-	-
Tengah	[menginterprtasi]	[menginterpretasi]	2 dengan [interfpretasi]
Akhir	-	-	-

Kesalahan di atas disebabkan kurangnya kemampuan menuturkan kata yang di rasa baru. Fon [r] berdasarkan cara gangguan termasuk bunyi tril (getar) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Kesalahan fon di atas termasuk dalam gejala fonologis anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal atau konsonan tertentu untuk memperlancar ucapan. Epentesis adalah proses penambahan atau pembumbuhan bunyi pada tengah kata.

4.2.2 Fonem

Kesalahan sistematis pada fonem tidak ditemukan dalam penelitian ini. Fonem adalah unsur bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Dalam penelitian ini

kesalahan pada perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem tidak berwujud. Salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan sistematis pada fonem tidak berwujud adalah tidak adanya kesalahan pengucapan fonem secara sistematis. Kalaupun kesalahan sistematis bentuk fonem ada, akan terjadi perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem yang dapat membedakan makna.

4.3 Gejala Kesalahan Sistematis Produksi Ujaran sebagai Kajian Fonologi

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa gejala kesalahan sistematis pada produksi ujaran (kajian fonologi) adalah gejala kesalahan jenis anaptiksis berjumlah 5 kata, zeroisasi berjumlah 3 kata, disimilasi berjumlah 5 kata, metatesis berjumlah 3 kata. Gejala kesalahan sistematis yang paling banyak intensitasnya adalah gejala kesalahan anaptiksis sejumlah 5 kata dan gejala kesalahan disimilasi sejumlah 5 kata. Kalau perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis; tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonemis. Kesalahan sistematis pada fonem tidak ditemukan dalam penelitian ini.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud kesalahan sistematis produksi ujaran dalam presentasi makalah mahasiswa Program Studi PBSI tahun 2020/2021. Pada kesalahan sistematis, peneliti menemukan bentuk fon. Peneliti tidak menemukan kesalahan sistematis bentuk fonem. Ada tiga wujud kesalahan sistematis bentuk fon yaitu perubahan fon sebanyak 13 kata, penghilangan fon sebanyak 12 kata, penambahan fon sebanyak 3 kata. Dari ketiga wujud kesalahan sistematis fon tersebut, data yang banyak peneliti temukan adalah perubahan fon. Selanjutnya gejala kesalahan sistematis produksi ujaran yang ditemukan adalah gejala kesalahan produksi ujaran (kajian fonologi) jenis anaptiksis berjumlah 5 kata, zeroisasi berjumlah 3 kata, disimilasi berjumlah 5 kata, metatesis berjumlah 3 kata. Gejala kesalahan sistematis yang paling banyak intensitasnya adalah gejala kesalahan anaptiksis sejumlah 5 kata dan gejala kesalahan disimilasi sejumlah 5 kata. Kesalahan sistematis pada fonem tidak ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikundo, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, E. Zaenal & S. Amran Tasae. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademi Presindo.
- Arifuddin, 2013. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali pers.

Prabowo, Adiprasetyo & Zalhairi, Moh. (2020). Kajian Fonologis Kesalahan Sistematis pada Presentasi Makalah Mahasiswa Universitas Mataram.

Lingua (2020), 17(1): 115-147. DOI: [10.30957/lingua.v17i1.690](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.690).

- Behrman, Richard. 2004. *Immunophenotyping in leukimia and its diagnostic significance*. Medical Journal of Indonesia. Volume 13. Number 3: july-september 2004: pp 133-202.
- Chaer, A. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endarmoko, E. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekninya*. Depok: Rajawali Pers.
- Muslich, M. 2010. *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rahman, H. 2013. *Analisis Tindak Bahasa Campur Kode Di Pasar Labuhan Sumbawa Pendekatan Sociolinguistik*. Skripsi-FKIP: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ridwan. 2005. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Titik, T & Djoko K. 2004. *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. Jakarta: Gramedia.